

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Dale Carnegie, kurangnya pengalaman akan mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri.<sup>1</sup> Latihan adalah pilihan terbaik. Pengalaman membantu generasi muda untuk belajar *public speaking* menunjukkan bahwa meninggalkan santri dari zona kenyamanan mereka sangat efektif untuk meningkatkan rasa percaya mereka. Tiga perempet dari kami mengalami ketakutan saat berada di panggung, Mc Shane dan Von Glinow. Ketakutan untuk berbicara di depan umum termasuk dalam kategori ini.

Teori ini menyatakan bahwa terjun di masyarakat untuk berbicara didepan umum bukan hal yang mudah, terutama dalam menyampaikan pesan dakwah. Oleh karena itu, diperlukan program untuk menyiapkan generasi muda yang mampu berbicara di depan umum.

Kemampuan berbicara sangat penting untuk membangun hubungan dengan orang lain. Meskipun bahasa yang digunakan oleh setiap individu berbeda-beda, kefasihan pada dasarnya memberikan kesan positif atau negatif terhadap kehidupan seseorang. Oleh karena itu, mempelajari cara berbicara di depan orang lain akan sangat membantu setiap orang, tidak hanya untuk menyampaikan konsep atau ide tetapi juga untuk menarik perhatian orang lain.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Eko Setiawan, *Strategi Muhadharah sebagai Pelatihan Dakwah bagi Kader Da'i di Pondok Pesantren Daarul Fikri* (Malang, Oktober 2015), Vol. 14, No. 2, hlm 302.

<sup>2</sup> Nunung Prajarto, *Public Speaking Dasar-dasar Komunikasi Wicara* (Yogyakarta: FISIPOL UGM, 2010), hlm 1.

Kemampuan berkomunikasi sangat penting, terutama ketika berbicara dengan orang banyak. *Public speaking* adalah ilmu yang didasarkan pada aplikasi. Praktikanya, berani berbicara di depan umum berarti siap menyampaikan pesan kepada orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Akan lebih mudah untuk menarik perhatian khalayak jika anda lebih memahami keadaan mereka.

Dalam Rhetoric, Aristoteles menyebutkan tiga komponen utama dalam pidato: penyaji, isi pesan, dan audiens. Seorang penyair harus memiliki rasa percaya diri, kemampuan prestasi yang baik, dan kemampuan untuk menciptakan drama saat menyampaikan pidato. Agar gagasan utama disampaikan dengan mudah, isi pesan harus berorganisir dengan jelas. Sangat penting bagi penyaji untuk memahami audiens dan tata ruang agar mereka dapat membangun kedekatan (*build rapport*) dan merespon atmosfer yang ada dengan benar.<sup>3</sup>

Retorika, pidato, pembawa acara, narasumber, penceramah, dan khatib adalah semua contoh *public speaking*. Berpidato membutuhkan persiapan yang matang dan terus berlatih berbicara. Yang naik tanpa usaha, turun tanpa hormat. Artinya, orang yang naik tanpa pekerjaan akan turun tanpa harga diri. Jika seseorang berpidato tanpa persiapan, dia akan gagal dan kehilangan kehormatan. Oleh karena itu, seseorang harus melakukan persiapan yang teliti sebelum naik ke mimbar.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ronny Mustamu, *menjadi Pembicara Public Andal: Fenomena Publi Speaker, antara Kebutuhan dan Tren*, Jurnal Komunikasi Islam (Desember 20120), Vol. 02, No. 02, hlm 212.

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Preaktek* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2002), hlm 64.

Latihan adalah cara terbaik untuk mulai berbicara di depan umum. Basis yang kuat terdiri dari kemahiran membaca naskah, melatih vokal, berkaca saat berbicara di depan cermin, dan mengubah penampilan. Selain itu, penting untuk memperhatikan bahwa ketika ada kesempatan untuk berbicara, anda harus tetap santai dan tidak tegang. Untuk memahami apa yang akan disampaikan, Anda juga perlu memiliki dasar pengetahuan.

Pesantren adalah lembaga keagamaan yang mengajarkan dan mengembangkan agama Islam. Sebagai lembaga pendidikan masyarakat, pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan di pesantren tidak hanya mengajarkan keterampilan dan pengetahuan teknik, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan prinsip agama dan moral. Sangat penting dalam proses modernisasi, serta dalam hubungan internasional yang luas. Karena misi dakwah berkembang dalam masyarakat sebagai pembentuk manusia, diperlukan peningkatan pengalaman serta kaderisasi, penataran, latihan, dan metode lainnya agar para pendukung dakwah, yaitu para da'i, dapat melaksanakannya dengan lebih baik.

*Muhadharah* adalah kumpulan kegiatan atau proses pembinaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan utama adalah untuk memberi petunjuk bagaimana kegiatan dakwah akan berjalan.

Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek yang termasuk dalam kategori pesantren salafiyah dan modern, adalah salah satu tempat pembinaan ini dilakukan. Pondok ini di resmikan pada tahun 2006 dibawah kepemimpinan KH Bahrul Munir, K. Mahsun Rahmatulloh sebagai Ketua

Yayasan dan Drs. Somsoden sebagai kepala sekolah. Hingga saat ini, pondok pesantren Anwarul Haromain sangat menguasai masyarakat sehingga berprestasi baik di tingkat provinsi maupun nasional. Seperti pada tahun 2022 yaitu: Medali Emas Olimpiade Bahasa Arab Tingkat Nasional MA Swasta, Medali Emas Perunggu Olimpiade Bahasa Arab Tingkat Nasional MA Swasta, Juara 1 lomba khitobah kab. Trenggalek dan lain sebagainya.

*Muhadharah* digunakan di Pondok Pesantren Anwarul Haromain untuk meningkatkan kemampuan dakwah santri. *Muhadharah* mengajarkan santri dilatih untuk berbicara di depan teman-temannya, menurut observasi awal penulis. Setiap malam Kamis setelah sholat Isya', kegiatan *muhadharah* dilakukan. Petugasnya terdiri dari MC (*Master Of Ceremony*), pembacaan ayat suci dan sari tilawah, Mars Pondok Pesantren, pidato (menggunakan empat bahasa yaitu: bahasa Arab, Inggris, Indonesia dan Jawa), pentas seni, do'a dan penutup.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana proses pelaksanaan *muhadharah* pondok pesantren Anwarul Haromain?
2. Apa manfaat *muhadharah* sebagai *training* peningkatan *public speaking* santri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. *Muhadharah* di Pondok Pesantren Anwarul Haromain adalah kegiatan wajib santri yang dilaksanakan rutin setiap malam Rabu pukul 20.00–22.00 WIB. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai keislaman, melatih kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan berbicara. Disusun secara sistematis,

acara mencakup pidato dalam empat bahasa, diselingi hiburan seperti pantun atau lagu islami. Targetnya mencakup aspek umum dan khusus, yakni membentuk santri yang berani, terampil, dan komunikatif. Evaluasi dilakukan berkala, dan santri yang belum lancar diminta mengulang hingga memenuhi standar.

2. Manfaat pelatihan adalah melatih kepercayaan diri santri dalam berbicara didepan umum, melatih kemampuan berbahasa dalam berbagai bahasa (Arab, Inggris, Indonesia, Jawa), mengurangi demam panggung serta memperkaya wawasan dan kemampuan komunikasi santri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegiatan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini meningkatkan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya tentang pembentukan *public speaking*.

2. Kegunaan Praktik

Kegiatan ini bermanfaat bagi mahasiswa prodi Tarbiyah, terutama dengan membantu siswa meningkatkan keterampilan berpidato sebagai keterampilan dasar. Diharapkan bahwa ini akan berdampak positif pada keterampilan berbicara di depan umum, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan untuk menyampaikan tujuan dan informasi baik kepada diri sendiri maupun kepada masyarakat. Kegiatan *muhadharah* dapat diselenggarakan secara formal atau oleh siswa sendiri sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Zarkasyi dan Parihat Kamil pada tahun 2024 menyatakan bahwa studi ini menemukan beberapa strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan santri untuk berbicara di depan umum melalui program *muhadharah*. Strategi-strategi ini termasuk membentuk kelompok *muhadharah*, membuat jadwal *muhadharah*, menulis dan mengoreksi teks *muhadharah*, dan mengadakan *muhadharah* akbar.<sup>5</sup>
2. Ali, Fachria Muntihana pada tahun 2018 menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menentukan pengaruh kegiatan *muhadharah* terhadap kemampuan santri untuk berbicara di depan umum. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan *muhadharah* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan santri.<sup>6</sup>
3. Kurniasih pada tahun 2021 menyatakan bahwa evaluasi berkala terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas penyampaian santri. Evaluasi berkala juga terbukti dapat meningkatkan keterampilan santri dan struktur penyampaian pidato, penguasaan mimik dan intonasi suara, serta cara memikat perhatian audiens.<sup>7</sup>
4. Sari pada tahun 2020 menyatakan bahwa bahwa pelatihan *public speaking* terstruktur mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa sebesar 75% dan

---

<sup>5</sup>Ali, Fachria Muntihana, *Strategi Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Enrekang dalam Meningkatkan Kemampuan Public speaking Santri melalui Program Muhadharah*, (2018), Skripsi.

<sup>6</sup> Ahmad Zarkasyi & Parihat Kamil, *Pengaruh Kegiatan Muhadharah terhadap Kemampuan Public Speaking Santri*, Jurnal Riset Komunikasi Penyiaan Islam, (2024) Vol.4, No.1.

<sup>7</sup> Kurniasih, L. *Penerapan Metode Muhadharah untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Depan Umum*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, (2021) VI. 6, N. 2.

mengurangi rasa gugup mereka secara signifikan karena teknik latihan dan simulasi ceramah.<sup>8</sup>

5. Arie Muhammad Dliyauddin, Zainul Abidin, Agus Wedi pada tahun 2019 menyatakan bahwa Proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan *muhadharah* menunjukkan pemanfaatan teori behavioristik dalam kegiatan *muhadharah*. Prinsip-prinsip belajar yang digunakan dalam persiapan *muhadharah* termasuk *lassical conditioning*, teori observasi, dan *operant conditioning* yang terlihat dalam pengelompaan santri. Tahapan pelaksanaan *muhadharah* juga mengacu pada prinsip pengkondisian kelas dan observasional yang digunakan dalam pengkondisian santri dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari anggota angkatan campuran. Namun, prinsip observasional muncul saat santri junior mencotoh atau mencontoh santri senior dalam satu kelompok melalui pengamatan dan peniruan setiap pertemuan.<sup>9</sup>
6. Foreza Harvy Ghaufar, Eko Hartanto pada tahun 2020 menyatakan bahwa dalam kegiatan *muhadharah* santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menggunakan teknik memoriter ketika mempersentasikan isi dari pidato yang sudah dibuat dengan mencari referensi dari buku-buku di perpustakaan, pelajaran santri di kelas hingga buku panduan pidato atau ceramah. Ketika sudah mendapat referensi, maka santri membuat teks dan berkonsultasi kepada Ustadz ataupun kakak kelas agar meminta saran dalam membuatnya dan menghapalkannya. Dengan mennggunakan konsep belajar

---

<sup>8</sup> D Sari, *Pengaruh Pelatihan Public Speaking Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SMA*, Jurnal Pendidikan Karakter, (2020). Vol. 6, No. 2.

<sup>9</sup> Arie Muhammad Dliyauddin, Zainal Abidin dan Agus Wedi, *Penerapan Prinsip Belajar Behavioristik dalam Kegiatan Muhadharah di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*, JKTP, (Agustus 2019), Vol. 2, No. 3.

*viarius* santri mengamati ketika ada yang mendapatkan tugas, setelah itu santri dapat membayangkan gaya gambarang ketika berbicara didepan khalayak ustad dan kakak kelas.<sup>10</sup>

7. Cuncun Angga Resta, Tajuddin Nur, Yayat Herdiana pada tahun 2020 menyatakan bahwa Kegiatan *muhadharah* diadakan sekali setiap minggu setelah sholat Jum'at. Kegiatan ini memberi siswa kepercayaan diri dan keberanian untuk berbicara di depan umum. Selain itu, perlu dilatih dan dilatih hingga maksimal, dan dalam proses pelaksanaannya juga diperlukan bimbingan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Foreza Hrvy Ghaufar, Eko Hartanto, *Komunikasi Pembelajaran dalam Speaking Santri Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, (Juli 2020), Vol. 2, No. 3.

<sup>11</sup> Cuncun Angga Resta, Tajuddin Nur, Yayat Herdiana, *Pembiasaan Kegiatan Muhadharah sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa di MAN 2 Karanganyar*, *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, (Oktober 2022), Vol. 4, No. 4.